

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial dan strategi penanggulangannya.

##### **2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana adanya kesejahteraan baik secara materi, spiritual, dan kehidupan sosialnya yang dimiliki masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani maupun sosialnya tanpa adanya penyimpangan. Definisi kesejahteraan sosial menurut Midgley dalam Adi (2018:4) yakni:

Suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana segala permasalahan dapat diatasi dengan baik dan segala kebutuhan dapat terpenuhi serta dapat memanfaatkan serta memaksimalkan segala kesempatan yang ada. Adapun definisi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dikutip dalam Fahrudin (2014) yakni:

Kesejahteraan sosial adalah system yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Dari definisi diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu system dari pelayanan sosial yang digunakan untuk mencapai taraf hidup serta kesehatan yang mendukung serta terjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya agar dapat mencapai keberfungsian sosialnya serta dapat mengembangkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Adapun definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:1) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial menurut pendapat diatas merupakan suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup seseorang melalui berbagai kegiatan yang terorganisir baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta dengan tujuan untuk memecahkan masalah, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah, serta mencapai peningkatan kualitas kehidupan bagi seseorang ataupun masyarakat secara lebih baik.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui berbagai kegiatan yang terorganisir baik diselenggarakan pemerintah maupun swasta dengan tujuan untuk memecahkan masalah sosial serta tercapainya kualitas hidup yang lebih baik untuk mencapai kondisi tersebut seseorang atau masyarakat harus memahami terlebih dahulu apa tujuan dari kesejahteraan sosial itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Fahrudin (2014:10) tujuan dari kesejahteraan sosial yakni:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam artian tercapainya standar kehidupan pokoknya seperti sandang, pangan, dan papan serta kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya masyarakat di dalam lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan dari kesejahteraan sosial yakni tercapainya kondisi atau keadaan yang sejahtera dengan terpenuhinya segala kebutuhan pokok misalnya sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan dasarnya serta dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Sehingga dapat mencapai penyesuaian diri yang sangat baik terlebih lagi untuk masyarakat yang berhubungan langsung dengan lingkungannya seperti menggali sumber, meningkatkan serta dapat mengembangkan taraf kehidupan yang jauh lebih baik.

### **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan unsur penting untuk mengembalikan keberfungsian sosial setiap individu, kelompok, maupun masyarakat agar dapat berperan serta menjalankan fungsi-fungsi didalam lingkungannya. Menurut Fahrudin (2012:12) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yakni sebagai berikut:

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*) kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*) kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini mencakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
- c. Fungsi Pengembangan (*Development*) kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan baik secara langsung maupun tidak langsung didalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial didalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (*Supportive*) dalam fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu tercapainya tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Dari kutipan diatas bahwa fungsi kesejahteraan sosial yakni untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dengan empat fungsi yakni fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan, dan fungsi penunjang yang dapat berguna supaya mereka dapat terhindar dari masalah-masalah yang muncul dilingkungan sosialnya serta dapat berfungsi kembali dengan meyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial.

#### **2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial**

Semua kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan yang lainnya, komponen tersebut yakni sebagai berikut:

- a. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisir secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilakukan memperoleh

pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

b. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab masyarakat, mobilisasi dana dan sumber merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial tidak mengejar keuntungan semata-mata.

c. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, tidak hanya memandang dari satu aspek saja, hal ini merupakan pembeda dari pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

d. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilakukan secara professional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode serta teknik-teknik pekerjaan sosial didalam melakukan praktiknya.

e. Peran serta Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan masyarakat agar dapat berhasil dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

f. **Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial**

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

### **2.1.5 Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan serta fungsi yang penting, namun juga terdapat bidang-bidang dalam kesejahteraan sosial. Bidang kesejahteraan sosial sebagai peran untuk memetakan peran kesejahteraan sosial sebagai bidang dalam praktik pekerjaan sosial. Bidang-bidang kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:18) yakni sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga
- 2) Pekerjaan sosial dengan remaja
- 3) Pekerjaan sosial dengan lanjut usia
- 4) Pekerjaan sosial dengan publik/masyarakat
- 5) Pekerjaan sosial koreksional
- 6) Pekerjaan sosial medis
- 7) Pekerjaan sosial dengan peyandang cacat
- 8) Pekerjaan sosial sekolah
- 9) Pekerja sosial industri
- 10) Pekerja sosial dan keluarga berencana
- 11) Pekerja sosial dengan narkoba dan HIV/AIDS
- 12) Pekerjaan sosial psikiatri
- 13) Pekerjaan sosial dan kesehatan mental
- 14) Pekerjaan sosial dengan organisasi
- 15) Pekerjaan sosial wanita

Bidang kesejahteraan sosial sangat luas yang membuktikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan profesi yang memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan, turut membantu dalam mengatasi kemiskinan, mengatasi berbagai masalah mulai dari anak, keluarga, komunitas, masyarakat, serta kesehatan.

Banyaknya bidang kesejahteraan sosial dalam praktik pekerjaan sosial mampu mengatasi permasalahan sosial yang ada.

### **2.1.6 Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial disebut juga sebagai pelayanan sosial. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2014:15) yakni:

Kegiatan-kegiatan terorganisir yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegah, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.

Definisi usaha kesejahteraan sosial lainnya yakni menurut Jones dalam Soeharto (2014:8) yaitu “tujuan utama kesejahteraan sosial yang pertama dan utama adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya”. Hal tersebut tidak hanya tertuju pada kemiskinan fisik saja misalnya rendahnya pendapatan atau rumah tidak layak huni, melainkan mencakup berbagai masalah sosial seperti anak jalanan, perdagangan manusia, pelacuran, pekerja anak, dan termasuk masalah kebodohan, keterbelakangan serta kapasitas dan efektifitas lembaga pelayanan sosial yang menanggulangi kemiskinan.

### **2.2 Konsep Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang berdasarkan pada praktik dan disiplin akademik yang memfasilitasi perubahan dan pembangunan sosial, kohesi sosial dan pemberdayaan serta kebebasan individu. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan pengakuan keberagaman adalah prinsip utama bagi pekerjaan sosial. Diperkuat dengan teori-teori pekerjaan sosial, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan – pengetahuan lokal pekerjaan sosial

melibatkan individu dan intitusi untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan untuk meningkatkan kesejahteraan.

### **2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah ilmu yang memfokuskan intervensinya terhadap interaksi antara manusia dengan lingkungannya, manusia sangat berhubungan erat dengan lingkungan. Didalam lingkungannya tidak menutup kemungkinan adanya ketidakcocokan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pekerja sosial dapat mengintervensi masalah agar manusia yang bersangkutan dapat menyelesaikan permasalahan nya dan mencapai kesejahteraan sosial yang setinggi-tingginya. Definisi pekerjaan sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education* tahun 1959 dalam Fahrudin (2012:59) yakni:

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Dari definisi diatas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang membantu individu-individu atau kelompok untuk memperbaiki keberfungsian sosialnya secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok dengan melakukan berbagai kegiatan yang terpusat kepada hubungan-hubungan interaksi sosial dengan yang lainnya. Sehingga hubungan antara interaksi sosial dengan lingkungannya dapat berjalan baik. Kegiatan tersebut terbagi menjadi tiga fungsi yakni fungsi pemulihan yang terganggu, menyediakan sumber individu dan sosial yang akan dilakukan dan diharapkan dapat membantu memulihkan kemampuan individu yang terhambat,



dengan mendekatkan kepada sistem sumber yang ada serta mencegah terjadinya disfungsi sosial.

### **2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada individu maupun masyarakat dalam menangani permasalahan sosial serta membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Menurut *The National Of Social Workers* (NASW) dalam Huda (2009:15) yang awalnya memiliki 4 tujuan namun *The Council On Social Work Education* Menambahkan 2 tujuan, yakni sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk meyelesaikan masalahnya, menanggulangi secara efektif sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya.
- b. Menghubungkan klien dengan system sumber yang dibutuhkan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
- d. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak.
- e. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial serta ekonominya.
- f. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan professional.

### 2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Seorang pekerja sosial didalam melakukan tugas profesi dan pelayanannya tentu harus terfokus pada klien yang sedang ditanganinya. Berikut fungsi dasar dari pekerjaan sosial menurut Iskandar (1993:30), yakni:

- a. Mengembangkan memelihara dan memperkuat system kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Didalam fungsi ini dilakukan upaya-upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
- b. Menjamin standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga yang mencakup tugas-tugas pelayanan sosial.
- c. Membantu orang agar dapat berfungsi secara optimal didalam institusi sosial maupun statusnya.
- d. Mendorong dan memperbaiki tata tertib sosial dan struktur kelembagaan sosial.

Dari pendapat diatas menjelaskan bahwa seorang pekerja sosial merupakan profesi yang tugas utamanya yakni menolong orang-orang didalam memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya yang dimana dalam hal ini lah menjadi pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan pertolongan lainnya didalam system kesejahteraan.

### 2.2.4 Peran Pekerjaan Sosial

Seorang pekerja sosial memiliki tugas serta tanggung jawab untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya dengan tujuan untuk mencapai keberfungsian sosialnya sebagai suatu kewajiban dari profesi pekerjaan sosial. Menurut Sukoco (2011:22) peranan pekerjaan sosial yakni sebagai berikut:

- a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses system sumber yang ada,

mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitasnya agar masalah dapat teratasi hingga kebutuhannya terpenuhi.

b. Peran sebagai perantara (*broker*)

Yakni dengan menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat, lembaga pelayanan dalam hal ini meliputi: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan pemerintah agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.

c. Pendidik (*educator*)

Dalam hal ini seorang pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu, kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahannya.

d. Tenaga ahli (*expert*)

Pekerja sosial memberikan masukan-masukan, saran serta dukungan informasi didalam berbagai hal.

e. Perencana sosial (*social planer*)

Seorang pekerja sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu, kelompok, maupun masyarakat. Menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional didalam mengakses system sumber untuk dapat mengatasi masalah-masalah pemenuhan kebutuhan baik individu, kelompok, maupun masyarakat.

f. Fasilitator

Seorang pekerja sosial memberikan dukungan pengembangan kepada masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok dan masyarakat, menjadi kualitas untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan didalam proses tersebut.

### **2.2.5 Tahap-Tahap Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menolong individu, kelompok, serta masyarakat yang memiliki masalah-masalah, melalui pemenuhan kebutuhan dasar maupun pelayanan sosialnya. Adapun intervensi pekerjaan sosial menurut Iskandar (2013:65) yakni sebagai berikut:

a. Tahap *Engagement*, *Intake*, dan Kontrak

Tahap ini merupakan tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan dari klien kepada pekerja sosial yang pada akhirnya dapat dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien.

b. Tahap *Assessment*

Asesmen merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya) kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan itu semua maka

dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam tahap assesment pekerja sosial dapat menggunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

c. Tahap membuat perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien. Rencana intervensi disusun atau dirumuskan berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial, secara garis besar rencana intervensi meliputi:

- 1) Akar masalah
- 2) Tujuan pemecahan masalah klien serta indicator-indikator keberhasilannya.
- 3) System dasar praktik, yang meliputi system klien, system sasaran, system pelaksanaan kegiatan, dan system kegiatan.
- 4) Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah.
- 5) Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien.

d. Tahap pelaksanaan program

Berdasarkan rencana intervensi diatas, maka selanjutnya seorang pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif dalam setiap tahapan.

e. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini seorang pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilan, kegagalan atau hambatan-hambatan yang terjadi.

f. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan bilamana tujuan pertolongan dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana ada alasan-alasan rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena lebih baik dialihkan kepada pekerja sosial lain atau lembaga-lembaga yang lebih kompeten.

### **2.2.6 Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial**

Fokus intervensi pekerjaan sosial pada umumnya ditujukan untuk individu namun hal tersebut dapat berubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Seorang pekerja sosial harus memfokuskan intervensi terhadap kelompok maupun masyarakat untuk mengendalikan keberfungsian sosialnya. Alamsyah (2015:173) berpendapat bahwa:

Intervensi dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, masyarakat) untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui pengembalian keberfungsian sosialnya supaya dapat menjalani kehidupan secara mandiri.

Menurut pendapat diatas, intervensi merupakan cara atau strategi yang dilakukan seorang pekerja sosial didalam membantu proses pertolongan terhadap klien. Intervensi yang dilakukan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan serta menumbuhkan sikap kemandirian pada masyarakat itu sendiri.

Adapun kemampuan yang diharapkan bila dilihat dari segi intervensi yang telah dilakukan yakni sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Seorang pekerja sosial sebagai agen perubahan dituntut untuk mampu menguasai dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan bidang kesejahteraan sosial ketika melakukan praktik pekerjaan sosial didalam lembaga maupun ketika berada didalam lingkungan masyarakat.

b. Keterampilan (*skill*)

Seorang pekerja sosial harus mampu mengaplikasikan kemampuannya secara maksimal dengan cara menganalisis apa yang menjadi hambatan serta apa yang menjadi kebutuhan klien.

c. Nilai (*value*)

Nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap baik dan buruk ataupun yang mengenai hal yang di inginkan dan tidak oleh seseorang, dalam hal ini seorang pekerja sosial harus cermat dalam menyikapi nilai-nilai atau norma maupun budaya yang dianut oleh klien.

### **2.3 Manajemen Pelayanan Sosial**

Manajemen pelayanan sosial merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bidang sosial dengan menggunakan sumber daya yang terdapat dilingkungan masyarakat secara efektif dan efisien. Manajemen sering kali diartikan secara berbeda dalam berbagai level dan bidang kegiatan. Manajemen dapat diartikan sebagai seperangkat fungsi khusus yang dijalankan oleh orang

dalam seting pekerjaan yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan pencapaian tujuan organisasi

### **2.3.1 Definisi Manajemen**

Ilmu manajemen dalam kehidupan individu maupun masyarakat merupakan hal penting, manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan dan tujuan itu sendiri merupakan realisasi dari kebutuhan. Sehingga secara tidak langsung manajemen adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Heijrachman (2014) manajemen yakni “proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personal dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Hal tersebut menjelaskan bahwa manajemen mempunyai tujuan yang dimana untuk mencapai suatu keinginan dari kegiatan melalui perencanaan, penyusunan, pengawasan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya lainnya sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang sebelumnya diharapkan. Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi agar mencapai suatu tujuan secara efisien dan efektif. Dua konsep utama dalam mengukur *performance* manajemen adalah efisien dan efektif. Menurut Handoko (2014) efisien adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar, sedangkan efektif merupakan kemampuan memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan”. Efisien dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar dan efektifitas pemilihan tujuan yang tepat agar dapat mencapai tujuan tersebut secara lancer, maka dari itu maka efisien dan efektif dalam manajemen organisasi itu sangat dibutuhkan. Menurut Abdulsyani (1997) faktor dalam mencapai tujuan dan



menjadi pendukung fungsi-fungsi manajemen yang maksimal memerlukan *tools of manajement*:

- a. *Men* : tenaga kerja manusia
- b. *Money* : uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan
- c. *Methods* : cara atau system untuk mencapai tujuan
- d. *Materials* : sumber daya yang dibutuhkan
- e. *Mechines* : mesin atau fasilitas penunjang
- f. *Matket* : tempat untuk memasarkan produk

Hal tersebut menjelaskan bahwa supaya tercapainya tujuan secara maksimal diperlukan faktor yang menunjang seperti tenaga manusia, anggaran, cara untuk mencapai tujuan, sumber daya yang mendukung, fasilitas yang memadai dan tempat untuk melaksanakan program dalam mencapai tujuan tersebut. Enam faktor diatas ditujukan agar penerapan manajemen dapat berlajan maksimal. Manajemen merupakan alat pencapaian dalam organisasi baik *profit* maupun *no profit*.

### 2.3.2 Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh lembaga yang menaungi pekerja sosial professional. Lembaga pemerintah maupun swasta melalui serangkaian kebijakan sosial yang ditujukan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sosialnya. Pelayanan sosial lebih ditekankan pada kelompok yang kurang beruntung, tertekan, dan rentan. Pelayanan sosial menurut Kahn dalam Fahrudin (2014: 51) yaitu:

Pelayanan sosial adalah konteks kelembagan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria pasar untuk menjamin tingkat dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individu untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan atau kebutuhan.

Menurut pendapat diatas menjelaskan bahwa pelayanan sosial merupakan tindakan memproduksi, mengalokasi, dan mendistribusi sumber daya sosial kepada publik, sumberdaya sosial mencakup seluruh barang dan jasa sosial yang dibutuhkan oleh individu maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan. Pelayanan sosial merupakan suatu lembaga yang terdiri dari program-program yang dirancang sedemikian rupa untuk menjamin masyarakat agar mendapat berbagai pelayanan-pelayanan untuk kehidupannya yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing masyarakat, serta untuk membantu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat untuk mencapai keberfungsian sosialnya. Definisi lain pelayanan sosial menurut Romanyshyn dalam Fahrudin (2014:51) adalah:

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa pelayanan sosial merupakan suatu usaha untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu mengembalikan, mempertahankan, serta meningkatkan keberfungsian individu, keluarga dan masyarakat melalui berbagai macam sumber sosial pendukung dan proses yang dapat meningkatkan kemampuan individu dan keluarga untuk mengatasi stress yang dapat diakses oleh masyarakat sehingga dapat mempermudah masyarakat dalam mengatasi tuntutan kehidupan sosialnya.

### 2.3.3 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diberikan kepada masyarakat yakni sebagai bentuk bantuan yang dapat menunjang kehidupan sosial terutama kebutuhan-kebutuhan bagi kehidupannya, hal tersebut tentunya ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan serta perlindungan khusus. Menurut Fahrudin (2014:54) menjelaskan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapat akses, informasi dan nasihat. Fungsi pelayanan sosial ditujukan untuk membantu masyarakat dalam mendapat bantuan serta pelayanan dengan lebih tepat dan terarah yang dimaksudkan untuk menunjang masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya serta mencapai kesejahteraan.

Pelayanan sosial diklasifikasikan dalam berbagai fungsi tergantung dari tujuannya, fungsi tersebut mendukung suatu organisasi melaksanakan pelayanan sosial. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Muhidin (1997) fungsi dari pelayanan sosial yakni sebagai berikut:

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi dan orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
3. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
4. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan pelayanan yang terorganisasi sehingga dapat berfungsi.

Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa fungsi pelayanan sosial terdiri atas peningkatan kehidupan masyarakat, pengembangan SDM, perubahan dan penyesuaian sosial oleh masyarakat, mobilisasi dan penciptaan sumber untuk pembangunan, serta penyediaan dan penyelenggaraan kelembagaan untuk mencapai

tujuan pelayanan. Titmuss dalam Muhidin (1997) berpendapat bahwa fungsi pelayanan sosial dilihat dari perspektif masyarakat yakni sebagai berikut:

1. Pelayanan pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, maupun masyarakat untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang.
2. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai suatu intervensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial (program kerja).
3. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk melindungi masyarakat pelayanan atau keuntungan sebagai program kompensasi bagi orang-orang yang tidak mendapat pelayanan sosial misalnya kompensasi kecelakaan industri.

Berdasarkan dua pendapat diatas terdapat kemiripan atau persamaan dan perbedaan mengenai fungsi pelayanan sosial sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi dari pelayanan sosial yakni untuk meningkatkan kesejahteraan, mengembangkan sumber-sumber manusiawi, orientasi kepada perubahan sosial, penciptaan sumber, penyelenggaraan struktur kelembagaan, investasi untuk mencapai tujuan sosial, melindungi masyarakat dan kompensasi bagi masyarakat yang tidak mendapat akses kepada pelayanan.

#### **2.3.4 Bidang-Bidang Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan wujud nyata atas aktivitas seorang pekerja sosial didalam melakukan praktik profesionalnya. Menurut Suharto (2013:14) dalam suatu pelayanan sosial diberikan kepada masyarakat, setidaknya terdapat 5 bidang pelayanan sosial yakni sebagai berikut:

1. Jaminan Sosial, merupakan system yang memberikan tunjangan yang menyangkut pemeliharaan penghasilan.

2. Pelayanan Perumahan Jaminan yang disediakan oleh pemerintah adalah perumahan publik atau perumahan sosial selain adanya rusunawa.
3. Pelayanan Kesehatan, kesehatan publik sebagian besar diperuntukan bagi warga yang kurang mampu. Skema pelayanan sosial publik berkaitan erat dengan system jaminan sosial terutama asuransi sosial karena sebagian pelayanannya menyangkut suatu bentuk dari asuransi kesehatan.
4. Pendidikan Negara, memiliki tiga kewajiban penting dalam bidang pendidikan. Pertama sebagai penyedia lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, akademik, dan universitas. Kedua sebagai regulator atau pengantar penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan negeri maupun swasta dan lembaga *non formal*. Ketiga, sebagai fasilitator dalam penyediaan infrastruktur pendidikan termasuk didalamnya penyediaan skema beasiswa dan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi siswa-siswi yang berprestasi atau tidak mampu.
5. Pelayanan Sosial Personal, pelayanan ini tertuju kepada berbagai bentuk perawatan sosial diluar pelayanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Pelayanan ini mencakup tiga jenis yakni perawatan anak, perawatan masyarakat, dan perawatan peradilan serta criminal.

### **2.3.5 Organisasi Pelayanan Sosial**

Pelayanan manusia menurut Kahn dalam Fahrudin (2014) menjelaskan bahwa pelayanan sosial dalam arti luas yang mencakup pelayanan-pelayanan universal yaitu, pelayanan untuk semua warga negara, dan pelayanan-pelayanan untuk kelompok-kelompok yang mempunyai kebutuhan khusus, contohnya yakni suatu

daerah yang terkena bencana alam yang menyebabkan kerusakan parah dan mereka memerlukan bantuan baik sandang, pangan, maupun papan. Lembaga sosial akan membantu korban bencana alam tersebut.

Organisasi sosial sebagaimana tertulis dalam UU No.6 tahun 1974, tentang pokok-pokok kesejahteraan sosial dalam pasal 1, bahwa “organisasi sosial merupakan suatu perkumpulan sosial yang ‘tidak’ berbadan hukum berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi pelayanan sosial adalah perkumpulan sosial yang memiliki sasaran yakni masyarakat baik yang berpartisipasi maupun yang memberikan pelayanan bagi masyarakat sebagai sasaran dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan atau program usaha kesejahteraan sosial.

*Human Service Organization* (HSO) merupakan organisasi yang berfokus pada penyediaan pelayanan bagi manusia. Organisasi ini membawa misi sosial untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, kedermawanan dan kebersamaan yang tabu berbicara keuntungan materi. HSO sebagai organisasi pelayanan sosial memiliki ciri khas yakni sifat kerelawanannya yang kental dalam istilah disebut sebagai “*voluntary*” berfokus pada tindakan-tindakan yang dilakukan secara bebas. Organisasi kerelawanan menggerakkan sumber dan kekuatan sosial melalui mekanisme saling berbagai baik nilai maupun harapan.

Kaitannya dengan apa yang menjadi motivasi dari suatu organisasi pelayanan kemanusiaan mengadakan layanan sosial. Schneiderman (1967) dikutip oleh

Mendoza (1981:3-4) dalam (Adi, 2015:108) menyatakan 3 (tiga) tujuan dari suatu HSO yang menyediakan layanan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial (*Humanitarian and Social Justice Goal*)
2. Tujuan yang terkait dengan pengadilan sosial (*Social Control Goal*)
3. Tujuan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi (*Economic Development Goal*).

Organisasi pelayanan sosial memiliki tiga tujuan dalam menyediakan layanan sosial yaitu ada tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial, berdasarkan tujuan ini layanan sosial banyak diarahkan pada upaya keadilan sosial di mana setiap manusia memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, meskipun terkadang potensi tersebut tertutup oleh hambatan fisik, sosial, ekonomi, kejiwaan dll. Lalu ada juga tujuan yang terkait dengan pengadilan sosial, yaitu berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang memiliki kekurangan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya akan mendapatkan ‘ancaman’ bagi kelompok yang sudah mapan. Terakhir tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi, yaitu memprioritaskan pada program-program yang dibentuk untuk meningkatkan produksi barang dan jasa serta sebagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi seperti memberikan layanan sosial konseling pada pekerja sosial sektor industri, tanggungan bekerja, adanya program-program pelatihan.

#### **2.4 Tinjauan Tentang Pembinaan**

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Pembinaan

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju pada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas kehidupannya sendiri.

#### **2.4.1 Definisi Pembinaan**

Pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina” dari bahasa arab yang berarti mendirikan, membangun, dan membina serta mendapat awalan pendan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang memiliki arti usaha, tindakan dan kegiatan. Pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Menurut Arifin (2008) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian secara kemanpuan, baik dalam pendidikan formal maupun *non formal*. Sementara menurut Mangunhardjana (2007) pembinaan yakni:

Pembinaan diartikan sebagai proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang telah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, bertujuan untuk membantu orang yang menjalaninya guna mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang telah ada dan mendapatkan pengetahuan ataupun kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup secara efektif.

Menurut pendapat diatas pembinaan merupakan proses didalam mempelajari hal-hal yang baru dengan tujuan membantu orang didalam mengembangkan pengetahuan dan kecakapan untuk mencapai tarap hidup yang lebih baik. Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang



yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Helmi (1973) pembinaan merupakan segala usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang mana berkaitan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian terhadap segala sesuatu secara teratur dan terarah. Pembinaan secara operasional yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (*monitoring dan evaluasi*) untuk pengertian lebih jelasnya yakni sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu sehingga dapat efisien dan efektif. Pada setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, serta identifikasi dan pengerahan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang dan komponen dalam proses kerja sama sehingga dapat tercapai suatu sistem kerja yang baik dalam rangka mencapai apa yang telah ditentukan. Menurut Danim (2009) pengorganisasian merupakan proses pengaturan dan pengelolaan kerja, wewenang serta sumber daya dikalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.

### c. Pengendalian

Menurut Wrihatnolo & Dwijowijoto (2006) pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (*korektif*) pengendalian merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan orang untuk bertindak menurut norma-norma yang melembaga. Pengendalian adalah memantau kemajuan dari organisasi atau unit kerja terhadap tujuan-tujuan dan kemudian mengambil tindakan-tindakan perbaikan jika diperlukan. Kegiatan pengendalian dapat dilaksanakan melalui kegiatan *monitoring* dan evaluasi. *Monitoring* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengecek kembali penampilan dari efektivitas yang sedang dikerjakan.

*Monitoring* merupakan bagian dari kegiatan pengawasan dan didalam pengawasan tersebut terdapat aktivitas memantau (*monitoring*). Pemantauan pada umumnya dilakukan untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan tersebut sesuai dengan sasaran ataupun dengan tujuan dari program itu sendiri. Jadi kegiatan *monitoring* ini dapat dilakukan dengan cara memantau dan mengecek aktivitas kegiatan pembinaan. Evaluasi merupakan proses yang sistematis hal ini berarti bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang sudah terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi tidak hanya suatu kegiatan akhir maupun penutup dari suatu program melainkan suatu kegiatan yang mana dilakukan pada permulaan selama program tersebut berlangsung dan sampai pada akhir program setelah program tersebut dianggap selesai. Sudjana (2000) evaluasi adalah kegiatan untuk dapat mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sesudah

tercapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana kemudian pengaruhnya apa setelah program ini ditentukan.

#### **2.4.2 Pendekatan Pembinaan**

Mangunhardjana (2007) untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina antara lain sebagai berikut:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak memiliki pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experianciel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalalman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.
- d. Pendekatan emosional (*emotional approach*), merupakan metode pendekatan yang dipusatkan pada keadaan yang dibimbing karena akan lebih mudah memahami perasaan seseorang melalui keadaan dirinya sendiri. Metode ini berupa pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri yang dibimbing.
- e. Pendekatan *group guidance*, merupakan pembinaan atau penyuluhan dengan media kelompok untuk mengembangkan sikap sosial dalam

lingkungan, karena individu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari hubungan dengan orang lain.

### **2.4.3 Bentuk-Bentuk Pembinaan**

#### **a. Pembinaan Orientasi**

Pembinaan orientasi (orientasi program) diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang kerja. Untuk seseorang yang sama sekali belum memiliki pengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi ini membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

#### **b. Pembinaan Pengembangan Kepribadian**

Pembinaan pengembangan kepribadian (*personality development training*), tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian sikap. Pembinaan ini sangat berguna bagi anak asuh agar dapat mengembangkan diri menurut cita-cita.

#### **c. Pembinaan Kecakapan**

Pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang telah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

#### **d. Pembinaan kerja**

Pembinaan kerja (*in-service training*) dilakukan oleh suatu lembaga usaha untuk para anggotanya maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang telah bekerja pada bidang tertentu.

e. Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran (*refresing training*) pembinaan ini sama dengan pembinaan kerja hanya saja berbeda didalam pembinaan penyegaran sama sekali tidak menyajikan hal yang baru tetapi hanya menambahkan cakrawali pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f. Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan (*field training*) memiliki tujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi yang nyata agar mendapatkan pengetahuan dan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

#### **2.4.4 Tujuan Pembinaan**

Tujuan umum pembinaan yakni sebagai berikut:

- a. Untuk dapat mengembangkan keahlian, sehingga seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya menjadi lebih cepat.
- b. Untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sehingga pembina dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap sehingga menimbulkan kemauan bekerja sama sengan teman-teman dan dengan pemimpin yang lebih baik.

Sedangkan menurut Mangkunegara (2005) kompoenen-komponen pembinaan terdiri dari:

- a. Tujuan dari sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.

- b. Para pembina yang professional
- c. Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi prasyarat yang ditentukan.

#### **2.4.5 Sistem Pembinaan Remaja**

Suraiya (1985) Sistem pembinaan dan pengembangan remaja berisikan materi-materi yang tercantum dalam GBHN tahun 1978 yaitu:

- a. Pembinaan generasi muda yang diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, kepribadian dan budi pekerti luhur. Untuk itu perlu diciptakan usaha yang baik sehingga memungkinkan kreativitas remaja berkembang secara wajar dan dapat bertanggung jawab.
- b. Pengembangan wadah pembinaan remaja seperti sekolah, organisasi fungsional perlu terus lebih ditingkatkan. Untuk itu diusahakan menambah fasilitas sarana dan prasarana yang memungkinkan pengembangan remaja

Menurut pendapat Suraiya diatas bahwa sistem pembinaan dan pengembangan remaja diarahkan untuk mempersiapkan penerus bangsa dengan cara memberikan bekal melalui keterampilan, kepemimpinan, kreasi, kesehatan jasmani serta memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik sehingga para remaja dapat berkembang secara kreativitas dan dapat bersaing serta memiliki rasa tanggung

jawab. Pengembangan wadah bagi pembinaan remaja seperti sekolah maupun organisasi fungsional perlu adanya peningkatan yang diusahakan guna menambah fasilitas sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan potensi remaja.

## **2.5 Tinjauan Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan meliputi perubahan fisik yang pesat, perubahan adalah hubungan antar anak dengan orang tua dan orang lain dalam lingkungan dekatnya, adanya perkembangan intelektual yang mengarah kepada pemikiran tentang dirinya, timbulnya perubahan dalam perilaku dan kebutuhan seksual, terjadinya perubahan dalam harapan dan tuntutan masyarakat terhadap remaja sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu singkat tersebut menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.

### **2.5.1 Definisi Remaja**

Remaja merupakan masa atau *fase* dalam kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa atau menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa menuju taraf kematangan.

Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologis, psikologis dan sosiologis yang saling terkait satu sama lainnya, yang dimana secara biologis ditandai dengan percepatan pertumbuhan, secara psikologis ditandai dengan berakhirnya perkembangan kognitif dan kemantapan kepribadian, dan secara sosiologis ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menopang peranan sebagai dewasa awal.

Secara psikologis usia remaja merupakan umur yang diangkap 'gawat' karena bersangkutan dengan seseorang mencari jadi dirinya. hal ini terjadi karena remaja

cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah-ubah, mengukur segala sesuatu dengan ukurannya sendiri, tidak logis, dan umumnya bersikap berontak.

Menurut Izzaty, dkk (2013:121) remaja diterjemahkan dari kata *adolescence* (bahasa inggris) atau *adolecere* (bahasa latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk anak menjadi dewasa, *adolecere* maupun meremaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Sementara menurut Muangman dalam Sarwoso (2012:12):

Remaja sebagai suatu masa dimana individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Selain itu pada masa remaja individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa serta mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang utuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Sejalan dengan pendapat diatas remaja merupakan *fase* dimana individu mengalami perkembangan yang ditandai dengan tanda-tanda seksual sekunder dan proses dimana individu tersebut mulai meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju keadaan yang lebih mandiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa dimana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Individu pada masa remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak namun juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa pada masa ini juga remaja mengalami perkembangan seksual primer maupun sekunder yang menandai meranjaknya mereka pada masa remaja.



### 2.5.2 Ciri-Ciri Remaja

Remaja merupakan fase dimana mereka meninggalkan masa kanak-kanak namun belum dapat dikatakan sebagai bagian dari orang dewasa. Dalam masa remaja maka individu akan mengalami beberapa perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat berupa perkembangan secara fisik maupun psikis. Salah satu perubahan fisik pada remaja adalah perkembangan seksualitas. Menurut Yusuf (2004: 194) perkembangan seksualitas remaja ditandai dengan dua ciri yaitu: (1) ciri *seks primer* dan (2) ciri *seks sekunder*.

1. Ciri-ciri *seks primer*, pada remaja pria ciri *seks primer* ditandai dengan pertumbuhan testis. Pertumbuhan testis kemudin diikuti dengan pertumbuhan penis, pembuluh mani dan kelenjar prostat yang semakin membesar. Matangnya organ-organ *seks* tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami “mimpi basah” (mimpi berhubungan seksual). Sedangkan pada remaja perempuan, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan *ovarium* (indung telur) cara cepat. *Ovarium* menghasilkan *ova* (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan dan menstruasi. Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun), untuk pertama kalinya remaja perempuan mengalami “*menarche*” atau menstruasi pertama. Peristiwa “*menarche*” ini diikuti oleh menstruasi yang terjadi dalam interval yang tidak beraturan. Menstruasi awal sering ditandai dengan sakit kepala, sakit punggung dan kadang-kadang kejang, serta merasa lelah, depresi, dan mudah tersinggung.

2. Ciri-ciri *seks sekunder*, pada remaja pria, ciri *seks sekunder* pada umumnya ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis dan tumbuh gondok laki (jakun). Sementara pada remaja perempuan ciri seks sekunder ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak, pertumbuhan buah dada serta bertambah besarnya pinggul. Dari pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa remaja dapat di kenali melalui ciri-ciri yang muncul pada masa tersebut. Ciri-ciri tersebut berupa ciri-ciri *seks primer* dan *sekunder* yang terjadi pada masing-masing remaja putra maupun putri.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Ciri ciri remaja menurut Hurlock (1978) dalam (Tjandasra, 2007) antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami. Masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa anak-anak dan belum dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosional, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi lebih mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat didalam perilaku seks. Mereka menganggap perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Maka dapat disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Astri (2017) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidak stabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan didalam dirinya sering menjadi penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
6. Kegelisahan kerana banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimen.
8. Senang bereksplorasi.
9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan kelompok.

### **2.5.3 Tahap-Tahap Perkembangan Remaja**

Menurut Sarwono (2012: 30-31) dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu: (1) remaja awal (*early adolescence*); (2) remaja madya (*middle adolescence*); dan (3) remaja akhir (*late adolescence*).

- 1) Remaja awal (*early adolescence*), pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongandorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mulai

mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang. Kepekaan tersebut ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

- 2) Remaja madya (*middle adolescence*), pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri. Selain itu, pada tahap remaja madya mereka berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan lain sebagainya. Remaja pria mulai membebaskan diri dari perasaan cinta pada ibu sendiri di masa kanak-kanak dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.
- 3) Remaja akhir (*late adolescence*), tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:
  - a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
  - b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
  - c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
  - d) *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain.
  - e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Dalam PPSBR rata-rata remaja binaan dapat dikategorikan sebagai remaja madya. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing masalah yang mereka hadapi akibat keputusan yang mereka ambil yang menandakan bahwa mereka masih belum dapat memilah hal yang baik dan buruk untuk dirinya.

Menurut Pinkunas dalam Yusuf (2004) dalam budaya amerika, periode remaja dipandang sebagai masa “*Strom and Stress*” , frustasi dan penderitaan, konflik dan

krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Yusuf juga mengemukakan makna remaja berdasarkan pandangan ahli, yakni sebagai berikut:

1. Perspektif Biososial; perspektif ini memfokuskan kajiannya pada hubungan antara mekanisme biologis dengan pengalaman sosial. Yusuf (2004) mengutip pendapat ahli psikologi dan pendidikan Hall bahwa remaja merupakan masa "*Strum and Drang*", yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sementara menurut Barker dalam Yusuf (2004) yang menekankan orientasinya kepada sosio-psikologis. Masa remaja merupakan periode pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatan dalam koordinasi, maka remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa. Pertumbuhan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu dari mulai anak sampai dewasa. Oleh karena itu pertumbuhan fisik berkaitan dengan perolehan sifat-sifat yang diterima anak, maka pertumbuhan fisik seseorang menentukan pengalamannya.
2. Perspektif relasi interpersonal; remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan perkembangan minat terhadap lawan jenis. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi

perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan ataupun keluarga.

3. Perspektif sosiologis dan antropologis; perspektif ini menekankan terhadap pengaruh norma, moral, harapan-harapan, budaya dan sosial, ritual, tekanan kelompok dan dampak teknologi terhadap perilaku remaja.
4. Perspektif psikologis, teori psikologis dan psikososial mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhi) *stres* dan krisis dipandang sebagai elemen-elemen pokok dalam perspektif ini. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peranannya, dan makna hidup beragama maka dia akan memiliki kepribadian yang sehat sebaliknya apabila gagal maka ia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Suasana kebingungan ini berdampak kurang baik bagi remaja dia cenderung kurang dapat menyesuaikan dirinya baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
5. Perspektif belajar sosial; perspektif ini memberikan pandangan tentang pentingnya prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan untuk memahami tingkah laku remaja dalam berbagai status sosial.
6. Perspektif *psikoanalisis*; masa remaja awal dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran-saluran yang secara sosial dapat diterima.

#### **2.5.4 Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Izzaty, dkk (2013: 124) adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mempersiapkan karier ekonomi
- 6) Mempersiapkan perkawinan keluarga.
- 7) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Sedangkan menurut Gunarso, dkk (1985: 207) tugas perkembangan bagi remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan fisiknya.
- 2) Memperoleh kebebasan emosional.
- 3) Mampu bergaul.
- 4) Menemukan model untuk identifikasi.
- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja juga disampaikan oleh Hurlock dalam Ali (2005: 10), menurutnya tugas perkembangan pada masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan. Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut adalah berusaha:



- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis  
Mencapai kemandirian emosional
- 4) Mencapai kemandirian ekonomi
- 5) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 6) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 7) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 8) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 9) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

### **2.5.5 Remaja Putus Sekolah**

Putus sekolah adalah suatu proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat ia belajar, dapat dikatakan sebagai terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung. Menurut Gunarso (2004:42) anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai generasi penurus bangsa.

Husodo dalam Gunarso (2004:43) mengemukakan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa, dan negara dimasa mendatang. Oleh karena itu memberikan jaminan bagi generasi penerus untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan investasi sosial masa dengan yang tidak murah yang dipikul oleh keluarga, masyarakat, dan negara.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat penting yang berarti bagi perkembangan kepribadian seorang anak hubungan afeksi dengan orang tua merupakan faktor penentu agar anak dapat bertahan (*survive*). Yang dimana anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan kehidupan keluarga, bangsa, dan negara dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu orang tua serta masyarakat harus memberikan jaminan bagi para generasi penerus sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik hal tersebut merupakan investasi sosial bagi masa depan yang tidak ternilai harganya dan dipikul oleh keluarga, masyarakat, serta negara.

Menurut Suparlan (1990) dalam kamus istilah pekerjaan sosial dijelaskan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang gagal sebelum dapat menyelesaikan sekolahnya, tidak memiliki ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB). Sementara pengertian lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah adalah peserta didik yang keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan dan sebelum dinyatakan lulus atau mendapatkan ijazah dari sekolah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah adalah seseorang yang mengalami fase anak-anak menuju tahap dewasa yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya sampai dengan waktu yang telah ditentukan dengan berbagai faktor.

Menurut Baharudin (1982:252) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu faktor kependudukan, kemiskinan, sarana prasarana, guru,

sistem pendidikan, intelegensia, dan mentalitas. masalah putus sekolah juga dapat ditinjau dari jenjang pendidikan dan latar belakang, yakni sebagai berikut:

- a) Putus sekolah menurut jenjang pendidikan:
  - 1) Putus sekolah tingkat SD
  - 2) Putus sekolah tingkat SMP
  - 3) Putus sekolah tingkat SMA
  - 4) Putus sekolah tingkat Perguruan tinggi
- b) Putus sekolah menurut tingkat latar belakang:
  - 1) Putus sekolah karena kecacatan dan tingkat kecerdasan yang rendah, yakni ketidakmampuan untuk sekolah sebab IQ yang rendah dan tidak ada sekolah bagi remaja yang mempunyai kecacatan mental, tuna rungu, wicara, dan netra.
  - 2) Putus sekolah karena kekurangan sarana pendidikan, yakni daya tampung sekolah yang lebih rendah misalnya di pedesaan.
  - 3) Putus sekolah karena ketidakmampuan ekonomi orang tua sehingga tidak mampu membiayai anaknya sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
  - 4) Putus sekolah karena mentalitas anak didik, yakni anak-anak yang tidak berkeinginan sekolah atau yang dikeluarkan dari sekolah karena nakal dan melakukan tindak kejahatan.

Banyak kasus anak putus sekolah disebabkan tidak mempunya memenuhi tuntutan sistem sekolah karena harus bekerja, tidak mampu membayar biaya untuk sekolah karena terbatasnya perekonomian keluarga, maupun pendidikan yang

ditawarkan dianggap rendah atau dipandang tidak relevan karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung.

### **2.5.6 Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah**

Faktor penyebab putus sekolah dibagi menjadi 2 (dua) faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja yang mengalami putus sekolah dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja yang mengalami putus sekolah.

Faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah yaitu:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yang berawal dari tidak dapat tertib dalam mengikuti pelajaran sekolah, terkesan menanggapi bahwa belajar hanya sekedar kewajiban masuk kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dilandasi dengan kesungguhan agar dapat mencerna pelajaran secara baik, kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, keadaannya disekolah ternyata memiliki pengaruh terhadap minat peserta didik untuk bersekolah.

Purnama (2014) Sekolah merupakan tempat peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan melewati proses aktivitas pendidikan, jika didalam lingkungan sekolah tidak memiliki rasa nyaman dan aman maka akan berdampak pada proses belajar peserta didik. Salah satunya dapat disebabkan karena adanya salah satu guru yang memiliki karakter galak terhadap siswa, sehingga siswa merasa segan untuk melakukan eksplorasi diri pada saat di sekolah. Keadaan ini memiliki dampak bagi siswa dimana mereka tidak memiliki rasa nyaman saat disekolah predikat

pada guru dapat membuat siswa merasa takut kepada guru dan enggan untuk pergi sekolah, rasa minder terhadap lingkungan teman, perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa faktor internal membuat kegagalan pendidikan remaja salah satunya bersumber pada diri remaja seperti kurang pemahannya tentang tujuan bersekolah, kurang minat dan belajar untuk mempertinggi prestasi dan masalah saat ia berada di sekolah. Oleh karena itu bimbingan dan pengarahan orang tua tentang pentingnya nilai pendidikan itu sangat diperlukan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal remaja putus sekolah terdiri dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat bermain yang dapat mempengaruhi anak menjadi putus sekolah:

1) Faktor yang bersumber dari keluarga

Keluarga merupakan sumber kasih sayang yang paling utama ketika manusia itu dilahirkan, bukan hanya menjadi sumber kasih sayang saja akan tetapi keluarga juga menjadi sumber utama dalam hal pendidikan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik remaja agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak acuh terhadap perkembangan belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau mengatur waktu belajar anak, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak mau memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami anak dalam belajar. Hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya disekolah. Mungkin saja anak tersebut pandai dan pintar akan tetapi karna cara belajar tidak teratur akhirnya mengalami ketinggalan dalam belajar dan mengakibatkan anak menjadi malas untuk belajar. Hasil yang diperoleh, nilai-nilai dalam belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin saja bisa gagal dalam studinya. Hal ini biasanya terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

## 2) Faktor yang bersumber dari ekonomi

Kondisi pada ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar remaja. Remaja yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas dalam belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis dan buku. Fasilitas belajar itu akan terpenuhi jika keluarga mempunyai ekonomi yang cukup.

Jika remaja tersebut hidup dalam keluarga yang kurang mampu atau miskin maka kebutuhan pokok remaja kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan remaja terganggu yang mengakibatkan juga pada kualitas belajarnya. bahkan mungkin saja remaja harus bekerja sendiri mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal tersebut juga dapat mengganggu proses belajar.

Kelangsungan pendidikan remaja dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tuanya. Meskipun tidak selalu remaja dari keluarga miskin cenderung keluar atau terpaksa berhenti sekolah karena harus bekerja membantu orang tua untuk mencari nafkah, akibat tekanan ekonomi dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang mampu atau bahkan tidak berpendidikan khususnya di daerah pedesaan kerap terjadi remaja yang relatif ketinggalan dalam bidang pendidikan serta tidak jarang pula mereka kemudian terpaksa harus berhenti bersekolah ditengah jalan karena orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anaknya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang paling penting adalah pendidikan dari keluarga itu sendiri dan keadaan ekonomi keluarga merupakan hal yang cukup berpengaruh terutama untuk menunjang kelangsungan pendidikan seorang anak.

3) Faktor yang bersumber dari pergaulan

Temannya memiliki pengaruh terhadap pendidikan. Kebanyakan dari mereka yang mengalami putus sekolah adalah anak-anak yang dibawa oleh arus atau bisa dikatakan mereka masih labil dan dapat dipengaruhi sehingga dapat terjerumus ke dalam hal yang negatif seperti bolos sekolah, minum-minum, dan lain sebagainya. Yang tentunya dapat berpengaruh terhadap pendidikan seorang remaja itu sendiri.

4) Faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat merupakan lingkungan ketika setelah keluarga dan sekolah dalam konteks pendidikan. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah dimulai terlepas ketika remaja berada diluar asuhan keluarga dan pendidikan sekolah, dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut nampaknya lebih luas. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang orang tuanya tidak berpendidikan ditambah lagi dengan dukungan faktor lingkungan yang kontra produktif bagi pengembangan pendidikan maka dapat dipastikan remaja itu akan memiliki sifat yang apatis terhadap arti pentingnya sekolah

5) Faktor lokasi

Faktor lokasi atau jarak antara rumah dengan sekolah pun menjadi suatu hal yang sangat mempengaruhi remaja putus sekolah, remaja yang hidup



secara pas-pasan dalam keluarganya akan sulit unyuk menempuh perjalanan dari rumah menuju sekolah sedangkan alat transportasi pun terbatas.

Kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah menurut Combs (1973) dalam Tamba (2014) yaitu:

1. Timbul rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa keluar dari sekolah, padahal mereka masih berkeinginan untuk belajar.
2. Dapat menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa remaja sehingga mudah berperilaku negatif.
3. Mereka terancam menjadi buta huruf karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup berumah tangga, ikut mencari nafkah), walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan.
4. Mereka kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurangnya pergaulan, kurang mandiri.
5. Masyarakat banyak dirugikan karena biasanya remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, dan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Melihat berbagai kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah yang pada umumnya mengarah pada kondisi yang kurang menguntungkan dan akibat dari remaja putus sekolah bukan hanya pada dirinya sendiri tetapi juga kepada masyarakat. Maka usaha masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan bimbingan dan melengkapi pengetahuan serta keterampilan yang masih dibutuhkan

agar anak putus sekolah mampu berperan didalam masyarakat seperti remaja lainnya.

Menurut Santrock (2003) dalam Tamba (2014) pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengawasi pengalaman kerja, seperti melalui pendidikan kooperatif, magang, kerja praktek, pelatihan sebelum kerja, dan perusahaan yang dikelola oleh remaja.
- b. Layanan masyarakat dan lingkungan termasuk layanan sukarela dan layanan bimbingan oleh remaja.
- c. Mengarahkan kembali pendidikan kejuruan, dimana prinsipnya bukan menyiapkan remaja untuk pekerjaan tertentu namun lebih kearah memperoleh keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan pada sejumlah pekerjaan.
- d. Jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, khususnya yang berhubungan dengan program bimbingan.

## **2.6 Tinjauan Pelatihan**

Pelatihan merujuk kepada cara untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian – keahlian sebagai sebuah hasil dari pembelajaran mengenai kejuruan atau keahlian – keahlian praktis dan pengetahuan yang berhubungan kepada kompetensi spesifik yang berguna. Pelatihan adalah sebuah konsep manajemen sumber daya manusia yang sempit serta melibatkan instruksi khusus yang direncanakan misalnya

pelatihan keahlian seperti pelatihan yang berhubungan dengan tugas, program pengenalan pekerjaan.

### **2.6.1 Definisi Pelatihan**

Good dalam Marzuki (2012:175) pelatihan diartikan sebagai suatu pengajaran yang tujuannya telah ditentukan secara jelas biasanya dapat diragakan, yang menghendaki peserta dan penilaian terhadap perbaikan unjuk kerja peserta didik. Selain itu *training* diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan. Sementara pengertian lain Menurut Kamil (2012:10), yaitu:

Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan bukan merupakan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan. Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan.

Dari pendapat diatas menjelaskan bahwa pelatihan merupakan suatu proses belajar yang sistematis dan terencana yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang yang dalam prosesnya lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Dalam setiap kegiatan tentunya akan dipengaruhi berbagai faktor, baik yang mendukung kegiatan atau yang menghambat kegiatan tersebut. Faktor pendukung dan penghambat muncul dari dalam maupun dari luar. Faktor internal berasal dari dalam diri individu itu sendiri baik kondisi jasmani maupun rohani, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar dapat berupa kondisi lingkungan maupun instrumental (fasilitas), kedua faktor tersebut dapat mendukung jalannya suatu kegiatan ataupun menjadi penghambat dari kegiatan itu sendiri.

### **2.6.2 Tujuan Pelatihan**

Menurut Afianti, dkk (2013:14) program pelatihan dapat memiliki tiga tujuan yakni sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran individu.
- 2) Meningkatkan keterampilan individu dalam satu atau lebih area keahlian.
- 3) Meningkatkan motivasi individu untuk melakukan pekerjaannya.

Sedangkan menurut Moekijat dalam Kamil (2012:11) menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- 2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- 3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan umumnya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu itu sendiri didalam berbagai aspek kehidupan seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

### **2.6.3 Tahap-Tahap Pelatihan**

Tahap pelatihan menurut Afianti, dkk (2013: 18-28) ada beberapa tahapan dalam penyusunan program pelatihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap analisis kebutuhan pelatihan, tahap ini dilakukan agar dapat mendiagnosis kondisi lingkungan kerja, minimal dua hal, yaitu masalah-masalah yang dihadapi sekarang dan berbagai tantangan baru yang diperkirakan akan timbul dimasa yang akan datang.
- 2) Tahap kedua yaitu tahap desain penelitian, pada tahap ini data yang telah terkumpul dijadikan satu dan dipilah-pilah agar dapat memberikan gambaran kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi aktual yang ada.
- 3) Tahap ketiga yaitu tahap pengelolaan pelatihan, tahap pengelolaan program meliputi persiapan yang terdiri atas penyiapan materi pelatihan, metode pelatihan, pelatih, administrasi dan logika. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan harus mengacu pada

desain yang telah ditetapkan dan operasionalisasinya harus mengacu kepada jadwal yang telah ditetapkan.

- 4) Tahap keempat yakni evaluasi pelatihan, evaluasi pelatihan mencakup evaluasi terhadap materi dan metode pelatihan selain itu juga melakukan evaluasi terhadap pelatihnya dan bagi penyelenggara pelatihan.
- 5) Tahap terakhir yakni tahap tindak lanjut pelatihan, tahap ini merupakan tahap penerapan hasil pelatihan kedalam konteks kehidupan nyata, dalam tugas pekerjaan atau diterapkan dalam institusi dan organisasi.

Dari pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa dalam proses pelatihan memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan mulai dari tahap analisis kebutuhan, tahap desain pelatihan, tahap pengelolaan pelatihan, tahap pelaksanaan pelatihan, tahap evaluasi pelatihan, dan tahap tindak lanjut pelatihan.

## **2.7 Konsep Keterampilan**

Keterampilan merupakan kemampuan dasar yang melekat dalam diri manusia yang kemudian dilatih, diasah, serta dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan guna menjadikan kemampuan seseorang menjadi potensial sehingga kemudian seseorang tersebut menjadi ahli serta profesional di bidang tertentu. Keterampilan bisa mengalami perkembangan atau peningkatan dengan proses belajar yang didasari dengan berbagai ilmu. Jika awalnya merasa tidak ada keterampilan tetapi terus dilatih, diasah, serta dikembangkan kemudian seiring berjalannya waktu akan memunculkan keterampilan yang berkembang melalui proses belajar.

### **2.7.1 Definisi Keterampilan**

Keterampilan (*Skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran atau ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan

tersebut. *Skill* juga merupakan kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan kedalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan. Pengertian keterampilan menurut Wahyudi (2003:33) yakni:

Keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek. Keterampilan kerja ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Keterampilan mental seperti analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal.
- 2) Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan.
- 3) Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang, dll.

Pendapat Wahyudi diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kecakapan atau keahlian seseorang yang diperoleh didalam praktek dan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu keterampilan mental dengan contoh dapat menganalisa, membuat keputusan, menghitung serta menghafal. Keterampilan fisik yang berhubungan dengan anggota tubuh seperti memiliki stamina yang kuat dan cekatan didalam bekerja. Keterampilan sosial dengan contoh dapat berbicara didepan umum serta dapat mempengaruhi orang yang diajak berbicara. Sementara menurut Purwanto (1986) yakni:

Keterampilan berasal dari kata terampil yang mana memiliki arti mahir, dalam penelitian ini bahwa keterampilan yang dimaksud merupakan keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan tangan atau kecekatan kerja.

Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau *skill* merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh dari hasil latihan secara berulang untuk dapat mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat sehingga terjadi perubahan kearah depan atau progresif. Dan didalam penelitian ini

keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan tangan atau kerja.

### **2.7.2 Jenis-Jenis Keterampilan**

Keterampilan dikelompokkan kedalam 4 jenis, diantaranya:

- a. Keterampilan personal (*personal skill*) mencakup keterampilan mengenal diri sendiri, keterampilan berpikir rasional dan percaya diri.
- b. Keterampilan sosial: (*social skill*) seperti melakukan kerjasama, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan bertanggung jawab.
- c. Keterampilan akademik (*academic skill*) adalah keterampilan yang berkaitan dengan melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- d. Keterampilan vokasional (*vocacional skill*) keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu seperti dalam bidang otomotif, menjahit, barista, barbershop, dan tata boga.

### **2.8 Konsep Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial adalah konsep kunci dalam memahami kesejahteraan sosial dan merupakan konsep penting bagi pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial merupakan konsep pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya. Keberfungsian sosial merujuk kepada kapabilitas dalam menjalankan peranannya didalam lingkungan baik secara individu, keluarga dan masyarakat. Setiap orang menjalankan keberfungsian sosialnya dan setiap orang pula memiliki daya ukur dalam menjalankan keberfungsian sosialnya.

### 2.8.1 Definisi Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan jasmani, rohani, dan spritual. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara konsep diri remaja putus sekolah, yang dimana remaja putus sekolah harus memiliki keberfungsian sosial yang baik, agar para remaja tersebut memiliki tujuan hidup, semangat serta arah hidup. Berikut pengertian keberfungsian sosial menurut Huraerah dalam Wibhawa (2015), sebagai berikut:

Keberfungsian sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya.

Pernyataan diatas mengacu tentang cara individu untuk memenuhi kebutuhan dan pelaksanaan tugas kehidupan seperti anak putus sekolah yang mencari pekerjaan dengan bekerja apa saja bahkan sampai turun kejalanan untuk mencari dan memenuhi kebutuhannya. Dalam peranan tugas-tugas kehidupan seorang remaja putus sekolah harus mempunyai peranan yang baik sehingga tugas-tugas kehidupan akan terlaksanan dengan baik, serta dalam pemenuhan kebutuhan remaja putus sekolah harus mempunyai peranan yang baik dan didorong oleh keluarga, lingkungan, maupun masyarakat, peranan tersebut akan membantu menumbuhkan remaja yang dimanana pemenuhan kebutuhan remaja seperti untuk belajar, mendapatkan keterampilan serta kepercayaan diri untuk menghadapi masa depannya.

Pada peranan untuk mencapai keberfungsian sosial yang baik, konsep kunci keberfungsian sosial mengacu kepada tingkat kesejahteraan sosial, cara individu



untuk memenuhi kebutuhan sosial dan peranan pemenuhan kebutuhan dapat dilihat dari definisi keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2012:42) sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah suatu konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial dan merupakan konsep yang penting bagi pekerja sosial, keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya.

Menurut penjelasan diatas keberfungsian sosial merupakan konsep untuk memahami dan memenuhi kesejahteraan sosial, serta merupakan konsep penting dalam peranan pekerja sosial. Keberfungsian sosial merujuk kepada cara individu atau masyarakat dalam hal ini merupakan suatu tindakan seseorang untuk melaksanakan peranan pemenuhan kebutuhan serta peranan untuk melaksanakan tugas kehidupannya.

### **2.8.2 Fungsi Keberfungsian Sosial**

Fungsi sosial merupakan bagian dari kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas kehidupannya, memenuhi kebutuhan, dan memecahkan masalah. Keberfungsian sosial mempunyai fungsi untuk melaksanakan tugas kehidupan dan peranan memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dimana fungsi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sukoco (1997:27), fungsi sosial dapat dilihat dari pandangannya yakni:

1. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial.
2. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan.
3. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari definisi keberfungsian sosial diatas dapat dipahami bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, hal

ini berkaitan dengan konsep remaja putus sekolah yang dimana remaja tersebut mempunyai suatu konsep hidup yang jelas agar bisa memenuhi kebutuhan dasarnya serta mencapai kondisi sejahtera dalam melaksanakan tugas kehidupan sebagai remaja pada umumnya, anak mempunyai pelaksanaan tugas kehidupan yang baik serta penanganan dan pengawasan orang tua sangat berperan dalam mengurangi remaja putus sekolah turun kejalanan.

## **2.9 Konsep Kemandirian**

Kemandirian adalah suatu kemampuan psikososial berupa kesanggupan untuk berani berinisiatif dan bertanggung jawab dalam mengatasi hambatan atau masalah dengan rasa percaya diri dengan tidak tergantung kepada kemampuan orang lain, serta mampu memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri tanpa pengaruh lingkungan dan bantuan orang lain.

### **2.9.1 Definisi Kemandirian**

Menurut Chaplin dalam Desmita (2009:185) kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sementara menurut Sumahamijaya (2003:30) menyatakan bahwa kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Sinonim dari kata mandiri adalah berdikari yang berarti berdiri diatas kaki sendiri tidak bergantung pada bantuan orang lain. Adapun pengertian kemandirian menurut Ali & Ansori (2010:144):

“Mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi. Proses individualisasi adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat

yang meyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkat yang tertinggi”

Menurut penjelasan diatas kemandirian merupakan kekuatan internal seseorang yang diperoleh dari suatu rangkaian proses individualisasi. Proses individualisasi merupakan sebuah proses dari realisasi kedirian dengan proses menuju kepada kesempurnaan. Kemandirian saling berhubungan dengan proses peragaman, perkembangan dan ekspresi kepribadian pada tingkat tertinggi. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualis atau keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

### **2.9.2 Aspek-Aspek Kemandirian**

Menurut Havighurts dalam Fatimah (2010:143) terdapat 4 (empat) aspek kemandirian yaitu: (1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. (2) Ekonomi, aspek ini ditujukan kepada kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. (3) Intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. (4) Sosial, kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

### **2.9.3 Jenis-Jenis Kemandirian**

Jenis-jenis kemandirian dalam Martinis & Sabri (2013:80) yakni sebagai berikut:

1. Kemandirian sosial dan emosi, Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2. Kemandirian fisik dan fungsi tubuh, kemandirian secara fisik dan fungsi tubuh artinya yakni kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri seperti memasak sendiri maupun mencari pekerjaan untuk dapat memenuhi fungsi tersebut,
3. Kemandirian intelektual, bagaimana anak dapat mandiri untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri dan belajar untuk bertanggung jawab akan tetapi dibawah pengawasan dan perlindungan orang tua.
4. Menggunakan lingkungan untuk belajar, anak menggunakan lingkungan untuk belajar serta dapat membantu orang lain untuk belajar mandiri. Anak dapat mandiri jika ia diberikan ruang untuk mengeksplor apa yang disenanginya tanpa ikut campur orang lain. Anak akan menjadi mandiri begitu ia nyaman dengan lingkungannya.
5. Membuat keputusan dan pilihan, anak yang mandiri dapat membuat keputusan dan pilihan. Suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab merupakan kemandirian tingkah laku.

#### **2.9.4 Proses Perkembangan Kemandirian**

Menurut Fatimah (2010:144) Kemandirian seperti halnya psikologis, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Asumsi kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya, maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian remaja, adapun intervensi yang dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan remaja menurut Ali & Ansori (2012:119) antara lain sebagai berikut: 1). Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga, saling menghargai antar anggota keluarga. 2) keterbukaan, toleransi terhadap perbedaan pendapat. 3) kebebasan untuk mengeksplor lingkungan. 4) penerimaan positif tanpa syarat, menerima kekurangan dan kelebihan pada remaja. 5) empati terhadap remaja, mampu menghayati perasaan remaja. 6) penciptaan hubungan yang hangat dengan remaja.

#### **2.9.5 Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja**

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian secara perlahan akan melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang

tua atau orang lain. Menurut Fatimah (2010:144) berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, pada remaja kemandirian lebih bersifat psikologis, yakni dengan membuat keputusan sendiri dengan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya.

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Hal ini dikemukakan Erikson dalam Fatimah (2010:145) yang menanamkan proses tersebut sebagai “proses mencari identitas ego” atau pencarian jati diri. Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock dalam Fatimah (2010:145) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar untuk berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan juga menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri, remaja sering mengalami hambatan yang disebabkan masih adanya kebutuhan untuk tetap bergantung kepada orang lain. Misalnya remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti keinginannya. Situasi ini sering dikenal sebagai keadaan yang *ambivalensi* dan dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tua dan lingkungan sekitarnya, dan hal itu yang dapat menghambat tercapainya kedewasaan dan

kematangan kehidupan psikologisnya. Oleh karena itu pemahaman orang tua terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk dapat mencapai kemandirian sangat diperlukan dalam upaya mendapat titik tengah penyelesaian konflik-konflik yang dihadapi remaja.

### **2.9.6 Tingkat dan Karakteristik Kemandirian**

Lovinger dalam Desmita (2014: 187-188) mengemukakan bahwa tingkat kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tingkat pertama, adalah tingkatan *impulsifedan* melindungi diri, ciri tingkatan ini adalah peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkat kedua, adalah tingkat *konformistik* dengan ciri peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, takut tidak diterima kelompok, dan tidak *sensitive* terhadap keindividuan.
3. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri dengan ciri mampu berpikir alternatif, melihat harapan, dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
4. Tingkat keempat, adalah tingkat seksama dengan ciri bertindak atas dasar nilai-nilai internal dan mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan perilaku tindakan.
5. Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas dengan ciri peningkatan kesadaran individualitas dan menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri dengan ciri memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian mencakup perlindungan yang dilakukan terhadap diri sendiri, seperti pengontrolan diri, adanya sikap sosial yang baik, mampu berpikir realistis, berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan memiliki pandangan hidup yang jelas serta kemampuan menyelesaikan segala permasalahan.

### **2.9.7 Ciri-Ciri Sikap Mandiri**

Ciri-ciri sikap mandiri menurut Basri (2000:56) bahwa individu yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) menghasilkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi. b) secara relative jarang mencari pertolongan pada orang lain. c) menunjukkan rasa percaya diri. d) mempunyai rasa ingin menonjol.

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berbuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko kerana sudah mempertimbangkan hasil sebelum bernuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey dalam Rika (2017:37) menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri serta mengambil keputusan, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan oleh diri sendiri.